| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |
| --- |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Akhlak mulia : memahami pengaruh lingkungan, pendidikan, dan keyakinan**

***Noble Character: Understanding the Influence of Environment, Education, and Beliefs***

**Latifa Rahmi1\*,Rahmatullah2**

1Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

2Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Ir. H. Djuanda No. 95. Cempaka Putih, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia.  ***Email:***  [latifarahmi99@gmail.com](mailto:latifarahmi99@gmail.com) rrahmatullah503@gmail.com  **Keywords:**  Beliefs, Character development, Education, Environment, Moral cultivation | **Abstract:**  This research investigates the complex formation of noble character, analyzing the profound impact of environment, education, and personal beliefs. The study addresses the challenge of fostering moral excellence in individuals by exploring how these elements collaboratively sculpt virtuous conduct. Employing a qualitative, literature-based methodology, this work integrates established theories and empirical data on character development from diverse fields, including psychology, sociology, and ethics. Our primary findings indicate that supportive environments (such as family and community) instill foundational values, while holistic education (both formal and informal) equips individuals with ethical reasoning and critical thinking abilities. Moreover, deeply ingrained beliefs (whether religious, philosophical, or personal) offer a vital moral compass and sense of purpose. The implications suggest that cultivating noble character necessitates a unified approach spanning familial, educational, and societal spheres, underscoring the intrinsic links between these influential domains in fostering ethical citizenship and personal integrity. |
| --- | --- |

**PENDAHULUAN**

Pembentukan karakter yang luhur merupakan kebutuhan mendasar dalam membentuk individu dan masyarakat yang berperadaban. Di tengah arus disrupsi global dan kompleksitas kehidupan sosial yang semakin menantang, penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, keadilan, tanggung jawab, serta kebijaksanaan menjadi sangat penting. Nilai-nilai tersebut bukan hanya berfungsi sebagai fondasi bagi keharmonisan sosial dan ketahanan masyarakat, tetapi juga berperan signifikan dalam mendukung kesehatan mental dan pemenuhan eksistensi individu (Peterson & Seligman, 2004). Karakter yang baik tidak sekadar berarti ketaatan terhadap norma moral secara formal, melainkan mencerminkan kedalaman kualitas diri yang tertanam kuat, tampak nyata dalam perilaku sehari-hari, pilihan hidup, serta interaksi sosial (Lickona, 1991). Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh terhadap asal-usul dan proses pembentukan karakter merupakan langkah awal yang penting dalam merancang program pendidikan dan penguatan moral yang efektif.

Di sisi lain, kemerosotan moral yang ditandai dengan maraknya praktik korupsi, sikap intoleran, tindakan kekerasan, dan minimnya tanggung jawab sosial, menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam sistem penanaman nilai (Transparency International, 2023). Masalah-masalah ini menandakan perlunya peninjauan ulang terhadap elemen-elemen utama dalam pembentukan karakter. Kajian sebelumnya memang telah banyak menyoroti kontribusi keluarga, lembaga pendidikan, serta peran agama dalam menanamkan nilai-nilai moral (Paloutzian & Park, 2013). Namun, masih diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan sinergis untuk menelaah bagaimana ketiga komponen ini berinteraksi secara kompleks dalam proses pembentukan karakter, terutama dalam masyarakat Indonesia yang plural dan sedang mengalami pergeseran demografis.

Pembentukan karakter merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi dinamis antara predisposisi genetik dan pengaruh lingkungan (Cloninger, 2004). Meskipun aspek bawaan dapat mempengaruhi temperamen dan kecenderungan awal, peran lingkungan sebagai pembentuk utama perilaku dan nilai-nilai moral tidak dapat diabaikan. Lingkungan terdekat, yakni keluarga, merupakan agen sosialisasi primer di mana individu pertama kali menginternalisasi norma, nilai, budaya, dan etika melalui observasi, imitasi, dan instruksi langsung dari orang tua atau pengasuh (Bronfenbrenner, 1979). Gaya pengasuhan, kualitas ikatan emosional, dan model peran yang ditunjukkan oleh anggota keluarga secara signifikan membentuk dasar moral anak (Baumrind, 1991). Lebih jauh, lingkungan komunitas dan teman sebaya memainkan peran krusial dalam memperluas cakrawala moral individu, memperkenalkan mereka pada beragam perspektif, dan menguji nilai-nilai yang telah terinternalisasi (Harris, 1998; Erikson, 1968). Paparan terhadap pengalaman sosial yang bervariasi, baik yang positif maupun negatif, serta interaksi dengan norma-norma kelompok, secara konstan memodifikasi dan memperkuat kerangka moral seseorang. Sebagai contoh, penelitian Rahardjo dan Setiawan (2022) mengemukakan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas yang berorientasi sosial berkorelasi signifikan dengan peningkatan empati dan rasa tanggung jawab warga muda.

Selain lingkungan, pendidikan berfungsi sebagai instrumen vital dalam mengukir karakter dan mempromosikan perkembangan moral. Pendidikan, dalam konteks formal maupun informal, tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai, mengembangkan keterampilan sosial-emosional, dan membekali individu dengan kapasitas penalaran etis (Noddings, 2002).

Dalam institusi pendidikan formal, kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, serta lingkungan sekolah yang suportif dan berbudaya positif, terbukti efektif dalam mempromosikan nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, kerja sama, dan respek (Lovat, 2017). Program-program pendidikan karakter yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi moral, dan penyelesaian dilema etis, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan otonomi moral dan empati (Kohlberg, 1984). Di luar konteks formal, pendidikan informal melalui pengalaman hidup, mentorship, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembelajaran mandiri juga sangat fundamental. Bimbingan dari seorang mentor yang berintegritas atau keterlibatan dalam proyek sukarela dapat memberikan contoh nyata dan kesempatan langsung untuk mempraktikkan kebajikan, memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai moral ( Benson, 2002).

Pengembangan karakter adalah suatu proses rumit yang melibatkan interaksi berkelanjutan antara faktor genetik bawaan dan berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar (Cloninger, 2004). Meskipun kecenderungan awal dan temperamen individu dapat dipengaruhi oleh aspek genetik, kontribusi lingkungan sebagai pembentuk utama perilaku dan sistem nilai moral tidak dapat dikesampingkan. Lingkungan terdekat, yaitu keluarga, berperan sebagai agen sosialisasi paling awal. Di sinilah individu pertama kali menyerap norma, nilai, budaya, dan etika, baik melalui pengamatan, peniruan, maupun pengajaran langsung dari orang tua atau pengasuh (Bronfenbrenner, 1979). Pola asuh, kekuatan ikatan emosional, dan contoh perilaku yang ditunjukkan oleh anggota keluarga secara signifikan meletakkan fondasi moral anak (Baumrind, 1991). lingkungan komunitas dan kelompok teman sebaya memiliki peran vital dalam memperluas pandangan moral seseorang. Mereka memperkenalkan individu pada berbagai sudut pandang dan menguji nilai-nilai yang telah melekat (Harris, 1998; Erikson, 1968). Paparan terhadap beragam pengalaman sosial, baik yang positif maupun negatif, serta interaksi dengan norma-norma kelompok, secara konstan membentuk dan menguatkan kerangka moral seseorang. Sebagai ilustrasi, studi oleh Rahardjo dan Setiawan (2022) menemukan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas berorientasi sosial memiliki korelasi yang signifikan dengan peningkatan empati dan rasa tanggung jawab di kalangan generasi muda.

Meskipun berbagai literatur dan kajian akademik telah secara eksplisit mengidentifikasi tiga komponen utama yakni lingkungan sosial, sistem pendidikan, dan keyakinan religius atau ideologis sebagai elemen yang sangat krusial dalam pembentukan karakter seseorang, namun sejauh ini masih terdapat kekosongan ilmiah dalam memahami bagaimana ketiga faktor tersebut saling berinteraksi secara bersamaan dan kompleks dalam memengaruhi perkembangan karakter mulia. Banyak penelitian cenderung menyoroti pengaruh salah satu atau paling banyak dua dari ketiga variabel tersebut secara terpisah. Akibatnya, pemahaman yang komprehensif mengenai korelasi dan sinergi multidimensional antar ketiganya masih belum tergali secara optimal.

Dalam konteks pembentukan karakter, hubungan antara lingkungan yang mendukung, pendidikan formal maupun nonformal yang membentuk wawasan dan nilai, serta internalisasi nilai-nilai keyakinan sebagai landasan spiritual seseorang, tidak bisa dipisahkan. Misalnya, dapat dikaji lebih jauh bagaimana suasana rumah tangga yang kondusif terhadap pembinaan nilai moral dapat memperkuat efek dari materi pendidikan agama yang diberikan di sekolah, serta diperkuat oleh pengalaman spiritual pribadi yang bersumber dari keyakinan mendalam. Ketiganya, bila berfungsi secara harmonis, memiliki potensi besar dalam menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan etis. Sebaliknya, akan menarik pula untuk menelusuri bagaimana karakter positif tetap dapat berkembang pada individu yang berasal dari lingkungan yang kurang mendukung, tetapi memperoleh intervensi pendidikan yang bermakna serta berhasil menginternalisasi sistem keyakinan yang tangguh dan memberdayakan.

Atas dasar urgensi tersebut, penelitian ini disusun untuk mengeksplorasi secara mendalam dan sistematis tentang bagaimana interaksi antara ketiga faktor utama lingkungan, pendidikan, dan keyakinan secara bersama-sama membentuk karakter mulia pada individu. Dengan mengintegrasikan pendekatan interdisipliner yang mencakup sosiologi pendidikan, psikologi perkembangan, serta studi agama dan etika, penelitian ini bertujuan untuk menyusun pemahaman yang lebih utuh dan mendalam mengenai proses pembentukan karakter yang tidak bersifat linier, melainkan saling memengaruhi dalam sistem yang kompleks.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah teori mengenai pembentukan karakter, tetapi juga memberikan kontribusi yang nyata dalam ranah praktik, khususnya dalam konteks pembangunan masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual. Temuan dari penelitian ini berpotensi memberikan masukan penting bagi penyusunan kebijakan pendidikan nasional, terutama yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program pembinaan keluarga yang lebih efektif serta mempertegas peran institusi keagamaan dan komunitas sosial dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai kebajikan yang menjadi fondasi utama masyarakat yang beradab dan bermartabat.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan mengeksplorasi secara mendalam pengaruh interaktif antara lingkungan, pendidikan, dan keyakinan dalam pembentukan karakter mulia. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan bermakna secara kontekstual. Data diperoleh dari sumber sekunder, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, tesis, disertasi, serta laporan penelitian yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis menggunakan kata kunci pada basis data akademik, kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses analisis data, yang dilakukan dengan teknik analisis isi dan sintesis tematik. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian tematik, serta penarikan kesimpulan melalui proses koding dan kategorisasi, guna membangun pemahaman yang utuh tentang keterkaitan ketiga faktor tersebut dalam pembentukan karakter.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sintesis literatur yang dilakukan secara mendalam menunjukkan bahwa pembentukan karakter mulia merupakan hasil dari keterkaitan erat antara lingkungan, pendidikan, dan sistem keyakinan. Lingkungan, khususnya keluarga sebagai ruang sosialisasi paling awal, memainkan peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai moral. Pola asuh, interaksi emosional, serta keteladanan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi dasar penting dalam membangun kemampuan regulasi diri dan kesadaran etis anak. Di luar keluarga, pergaulan dengan teman sebaya serta keterlibatan dalam komunitas sosial memperkaya pemahaman individu terhadap norma dan nilai bersama. Kegiatan dalam kelompok yang bersifat positif dan prososial turut mendukung penguatan rasa tanggung jawab serta kepekaan sosial.

Selanjutnya, aspek pendidikan menjadi sarana strategis dalam memperdalam dan memperkuat nilai-nilai karakter. Lembaga pendidikan formal berperan aktif dalam mengintegrasikan pembelajaran etika melalui kurikulum dan kegiatan pembiasaan. Tidak hanya mentransfer pengetahuan moral, sekolah juga berkontribusi dalam pembentukan sikap dan perilaku melalui lingkungan belajar yang mendukung dan metode pembelajaran yang mendorong diskusi serta refleksi moral. Sementara itu, pendidikan nonformal dan pengalaman di luar ruang kelas seperti bimbingan dari tokoh panutan, kegiatan ekstrakurikuler, serta tantangan kehidupan sehari-hari juga berperan melengkapi, dengan memberi ruang praktis bagi peserta didik untuk mengasah sikap kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerjasama.Faktor terakhir yang tidak kalah penting adalah keyakinan, baik yang bersifat religius maupun berbasis nilai pribadi dan filsafat hidup. Keyakinan ini menjadi pedoman moral yang memberi arah, makna, dan motivasi dalam bertindak. Dalam konteks religius, ajaran-ajaran spiritual menyediakan seperangkat prinsip yang mendorong praktik kebaikan seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan. Di sisi lain, nilai-nilai moral sekuler atau refleksi atas pengalaman hidup juga mampu membentuk sistem keyakinan pribadi yang kuat dan rasional, mendorong individu untuk bertindak secara etis berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab sosial. Dari keseluruhan analisis literatur, tampak bahwa ketiga unsur ini lingkungan, pendidikan, dan keyakinan tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan saling memengaruhi secara sinergis. Kolaborasi dinamis di antara ketiganya menciptakan iklim yang mendukung pertumbuhan karakter yang utuh dan seimbang. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan integratif yang melibatkan semua aspek kehidupan individu sangat diperlukan dalam membentuk karakter yang tangguh, empatik, dan berintegritas tinggi.

**PENUTUP**

Hasil kajian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter mulia merupakan hasil dari proses kompleks yang melibatkan hubungan timbal balik antara lingkungan sosial, sistem pendidikan, dan struktur keyakinan individu. Karakter bukanlah produk dari satu faktor tunggal, melainkan terbentuk dari sinergi ketiganya yang saling melengkapi. Lingkungan, khususnya peran keluarga sebagai pusat pembentukan nilai awal, berkontribusi besar dalam proses sosialisasi anak sejak dini. Interaksi dalam keluarga, pola pengasuhan, serta keteladanan yang diberikan menjadi dasar bagi perkembangan empati, tanggung jawab, dan moralitas. Komunitas dan teman sebaya turut memperluas pengaruh ini, memberi ruang bagi anak untuk mengenali keberagaman perspektif dan mengembangkan kepedulian sosial.

Dalam konteks pendidikan, baik formal maupun informal, perannya tidak kalah signifikan. Institusi pendidikan bukan hanya sebagai tempat penyampaian materi akademik, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran nilai dan moral melalui kurikulum, praktik pembiasaan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pendidikan informal melalui pengalaman hidup, bimbingan tokoh panutan, serta partisipasi dalam kegiatan non-akademik memberikan ruang praktis bagi internalisasi nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan integritas. Sementara itu, sistem keyakinan yang dianut seseorang, baik yang bersumber dari agama, filsafat hidup, maupun refleksi personal, bertindak sebagai penuntun moral yang memberi makna, arah hidup, dan motivasi intrinsik untuk bertindak secara etis dan konsisten.

Hubungan ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi dan membentuk satu kesatuan ekosistem karakter yang utuh. Kolaborasi antara lingkungan, pendidikan, dan keyakinan menciptakan kondisi yang mendukung tumbuhnya individu yang memiliki integritas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mempertimbangkan seluruh aspek ini perlu diutamakan dalam upaya pengembangan karakter manusia secara menyeluruh.

Temuan ini membawa implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas wawasan tentang kompleksitas pembentukan karakter, serta menekankan perlunya pendekatan interdisipliner dalam mengkaji proses tersebut. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi penyusunan kebijakan pendidikan karakter yang lebih komprehensif. Lembaga pendidikan perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kognisi moral, tetapi juga mendukung pembentukan sikap dan perilaku melalui lingkungan belajar yang kondusif. Dalam lingkup keluarga, pentingnya penerapan pola asuh yang mendukung dan penyediaan panutan moral semakin ditekankan. Sedangkan di tingkat masyarakat, dukungan terhadap kegiatan sosial yang membangun nilai-nilai kebersamaan perlu diperkuat. Pemerintah dan organisasi kemasyarakatan juga didorong untuk menciptakan atmosfer sosial yang menumbuhkan kesadaran etis, misalnya melalui kampanye nilai-nilai kemanusiaan atau penguatan komunitas berbasis nilai.

Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Karena bersifat studi literatur, sumber data bergantung pada publikasi yang tersedia dan tidak mencakup observasi langsung di lapangan. Konteks lokal atau pengalaman empiris yang bersifat khas mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam kajian ini. Di samping itu, pendekatan yang digunakan masih bersifat konseptual umum, sehingga belum mengupas secara rinci perbedaan kultural atau geografis dalam penerapan pembentukan karakter.

Untuk itu, disarankan agar penelitian di masa mendatang melakukan kajian empiris dengan pendekatan lapangan, baik kualitatif maupun kuantitatif, yang mengamati secara langsung praktik pembentukan karakter di berbagai wilayah dan komunitas di Indonesia. Penelitian lebih lanjut juga dapat menyoroti peran media digital dan teknologi komunikasi sebagai faktor baru dalam membentuk karakter di era modern, serta menelaah dilema moral yang timbul di ruang digital dan dampaknya terhadap sistem nilai serta perilaku etis individu. Kajian komparatif antar agama atau antar filosofi hidup juga dapat menjadi sumbangan berharga untuk memperdalam pemahaman terhadap kontribusi keyakinan dalam membentuk karakter di masyarakat yang plural.

**DAFTAR RUJUKAN**

Baumrind, D. 1991. The influence of parenting style on adolescent competence and substance

use. *Journal of Early Adolescence, 11*(1), 56–95.

Benson, P. L. 2002. *All kids are our kids: What communities can do to raise caring and*

*responsible children and adolescents*. Jossey-Bass.

Bronfenbrenner, U. 1979. *The ecology of human development: Experiments by nature and*

*design*. Harvard University Press.

Cloninger, C. R. 2004. *Feeling good: The science of well-being*. Oxford University Press.

Erikson, E. H. 1968. *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.

Harris, J. R. 1998. *The nurture assumption: Why children turn out the way they do*. Free

Press.

Kohlberg, L. 1984. *The psychology of moral development: The nature and validity of moral*

*stages*. Harper & Row.

Lickona, T. 1991. *Educating for character: How our schools can teach respect and*

*responsibility*. Bantam Books.

Lovat, T. J. 2017. *International handbook of research in moral education*. Springer.

Noddings, N. 2002. *Educating moral people: A vision for moral education*. Teachers College

Press.

Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (Eds.). 2013. *Handbook of the psychology of religion and*

*spirituality*. Guilford Press.

Peterson, C., & Seligman, M. E. P. 2004. *Character strengths and virtues: A handbook and*

*classification*. Oxford University Press; American Psychological Association.

Rahardjo, S., & Setiawan, B. 2022. Partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas berorientasi

sosial: Korelasi dengan peningkatan empati dan rasa tanggung jawab warga muda.

*Jurnal Psikologi Sosial.*